

MANAJEMEN SEKOLAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI DI SEKOLAH K-LINK CARE CENTER JAKARTA)

Tony Suhartono

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

tonysuharto@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen pendidikan sangat banyak dan begitu variatif untuk murid atau anak pada umumnya. Akan tetapi, bagi sekolah khusus manajemen pendidikan mungkin berbeda dan belum banyak dikaji. Masih banyak institusi sekolah yang kesulitan menerima anak berkebutuhan khusus. Metode yang dipergunakan dalam peneliti ini adalah kualitatif, berupa penelitian langsung mengamati objek yang dijadikan sasaran penelitian, yaitu model manajemen sekolah dalam pembentukan karakter Islami untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah K-Link Care Center Jakarta. Dari hasil penelitian terungkap bahwa model manajemen Sekolah Islami untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah K-link Care Center ini didasarkan kepada desentralisasi dan memiliki kurikulum nasional. Tujuan pendidikannya merujuk pada nilai-nilai kenabian, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum berasal dari materi Al-Qur'an dilakukan sebagai pembiasaan. Metode yang dipergunakan disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum dan evaluasi penilaian pembelajaran di sekolah K-link Care Center dengan menganalisis perkembangan anak per semester, dan tidak memiliki ijazah setelah menyelesaikan tugasnya di sekolah tersebut.

Kata kunci: manajemen sekolah; anak berkebutuhan khusus; k-link care center Jakarta

I. PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan merupakan suatu instansi yang sangat penting dalam merencanakannya program ke depan. Dalam manajemen pendidikan dibutuhkan seorang yang cermat, cerdas dan mengerti tentang pendidikan karena, dengan adanya pendidikan akan melahirkan generasi harapan yang di butuhkan oleh para orang tua, masyarakat sekitar maupun industri. Dengan adanya manajemen yang sekolah dapat memaksimalkan sumber daya yang ada, dan meminimalisasikan anggaran, agar dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi.

Dalam Undang-undang sisdiknas 20 tahun 2003 dalam Bab I pasal 1 ayat 9 dan 10 yaitu: "Jenis Pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang

menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.” Jadi layanan pendidikan tidak pilih kasih, golongan, ras, etnis, suku, agama, semua anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan layak. Dengan adanya mendapatkan pendidikan diharapkan mendapatkan penghidupan yang layak dimasa depannya.

Oleh sebab itu, pada prinsipnya anak-anak penyandang berkebutuhan khusus pun memiliki hak pendidikan yang sama dengan anak yang normal. Anak-anak berkebutuhan khusus ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dirinya dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan dari anak tersebut. Hal inilah yang membedakan anak tersebut dengan anak normal lainnya. Tapi perlu kita ketahui bahwa dinegara kita ini tidak semua sekolah dapat menerima anak berkebutuhan khusus, dikarenakan kurangnya fasilitas penunjang untuk pembelajaran bahkan sumber daya manusianya sangat kurang. Padahal anak-anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pendidikan yang bermutu dan pelayanan yang baik. Banyak dinegara kita karena sarana yang tidak tersedia, bahkan SDM-nya pun tidak ada untuk mendidik anak berkebutuhan khusus tersebut. Sekarang apakah untuk mendidik anak tersebut diperlukan biaya besar dan sarana khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus itu. Inilah yang harus menjadi perhatian pemerintah dan para pengelola serta para praktisi pendidikan. Banyak sekolah yang tidak dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus ini, dikarenakan sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk dapat menerima anak tersebut, jangankan untuk menerimanya bahkan masih banyak yang belum memahami karakteristik anak tersebut, hal ini sebabkan kurangnya sosialisasi tentang anak berkebutuhan khusus ini.

Banyak anggapan tentang anak berkebutuhan khusus, seolah-olah anak tersebut tidak bisa diajarkan apa-apa. Untuk memahami anak tersebut tentunya harus ada tahapan yang harus dilalui yaitu dengan melakukan observasi, keterangan dokter atau psikologi yang memang dapat mengetahui tentang anak tersebut. Dengan melakukan observasi, dapat diketahui kebutuhan yang dapat diajarkan terhadap anak berkebutuhan khusus tadi.

Apa saja yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sebagai murid? Peneliti ingin memberikan gambaran secara singkat yang biasa dilakukan terhadap anak tersebut. Sebelum menangani anak tersebut harus diketahui dahulu latar belakangnya dengan cara observasi, sudah diberikan pendidikan apa saja dan pendidikan apa yang dia butuhkan sekarang, barulah kita bertindak apa yang diperbuat terhadap anak tersebut.

Menurut Elisabet dalam Mansur yang berjudul, “*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*”, perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung

maupun tidak langsung akan mempengaruhi anak sehari-hari.” (Mansur, 2009) Perkembangan fisik anak memang harus diperhatikan, karena ini merupakan bagaimana ia memandang dirinya dan serta lingkungannya. Di dalam gerak dan perilaku anak harus terus diperhatikan terlebih dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus bahwa perkembangan motorik dan fisik anak harus sangat diperhatikan agar dapat diketahui perkembangan selanjutnya.

Anak berkebutuhan khusus jarang mengerti gerakan fisik yang mereka lakukan. Dengan mengajari secara seksama dan memberikan instruksi secara langsung diharapkan motorik fisik anak bisa berkembang sesuai dengan perilakunya, dan dapat mengerti lingkungannya. Dalam pelajaran sensorik anak berkebutuhan khusus dapat mempercepat kemampuan dalam sosialisasi dan gerak motoriknya dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Usaha yang kita lakukan tentunya harus dibarengi dengan keilmuan yang kita miliki, untuk itu kita harus mencari atau mempelajari kebutuhan ilmu yang akan kita pergunakan. Dalam ajaran Islam dalam mencari ilmu hanya ada dua cara yaitu membaca dan menulis. [Lihat, Al-Qur’ān surat *Al-Alaq* (96), ayat: 1-5]

T. H. Thalhas dalam kajian *Tafsir Pase*, dalil ini amat tegas mengenai perintah Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang keutamaan membaca dan memahami makhluk-Nya, Alam di sekelilingnya dan ilmu pengetahuan. Sesudah turun ayat ini surah berikutnya adalah surat Nun: *walqalami wamaa yasthuruun* (membaca dan menulis). (dkk, 2001) Jadi kita diperintahkan untuk membaca agar dapat menganalisis apa yang telah kita baca. Dengan demikian maka pengetahuan kita terus bertambah dan mengerti apa kekurangan kita. Begitu pun apa yang akan kita ajarkan kepada anak murid semakin bertambah dan tentu lebih variatif serta inovatif yang akan diajarkannya.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, ada beberapa perbedaan dalam penerapan yang ada pada sekolah K-link Care Center Jakarta dalam penerapan metode pengajarannya. Sekolah K-link Care Center Jakarta menggunakan sistem pembelajaran seperti: *Positif Behaviour Support* yaitu: pembiasaan perilaku positif terhadap anak tersebut, seperti berbaris, menunggu antrean, makan di meja makan. Jadi semua kegiatan di tempat yang sesungguhnya. Perilaku yaitu perilaku terhadap individu anak tersebut, seperti manajemen tantrum. Terapi wicara yaitu pembelajaran dengan menggunakan komunikasi PECS (Kartu Subyek, Objek, Predikat). *Sensory Integritas* pembelajaran motorik kasar yang didapat dengan kegiatan senam, berenang. *Okupasi therapy* yaitu kemampuan bina diri seperti mandi, sikat gigi dan *higienis*.

M. Zaenudin, 2015, *Manajemen Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Asrama Yaketunis Jogjakarta. Program studi pendidikan Islam, pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Jogjakarta 2015*. Penelitiannya tentang pendidikan anak berkelainan khusus menurutnya, bahwa pendidikan anak berkelainan khusus harus diformulasikan secara matang agar mereka tidak merasa kecil dan mengikuti setiap jenjang pendidikan. Selama beberapa dekade pendidikan anak berkebutuhan khusus banyak mengalami perubahan. Dengan demikian pendidikan *kognitif, afektif, dan psikomotorik* siswa dapat terlatih dengan baik dan optimal. Manajemen merupakan kedudukan yang sangat strategis dalam memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam program peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan kajian tersebut, penelitiannya merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, sedang penganalisaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Yang pertama asrama Yaketunis dalam mengelola pendidikan Islam di asrama Yaketunis bekerja sama dengan taman pendidikan Al-Qur'an yang bertanggung jawab pendidikan Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Kedua, teknis pelaksanaan manajemen pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di asrama Yaketunis sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari peserta didik, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan dengan masyarakat dan layanan khusus sudah berjalan dengan baik, perencanaan kurikulum belum tersusun dengan baik. Ketiga, pengorganisasian cukup baik hal ini terlihat dari pengarahannya terhadap peserta didik. (Zaenudin, 2015)

Sunaryo, *Jurusan PLB FIB-Februari 2009, Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep Kebijakan dan Implementasi dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa)*. Pendidikan Inklusi yang menekankan kepada persamaan hak dan akses pendidikan kepada setiap warga Negara, tanpa kecuali hakikatnya adalah visi baru dibidang pendidikan sebagai bagian dari reformasi politik yang menekankan kepada pilar demokrasi, ham, otonomi, desentralisasi, dan akuntabilitas.

Dalam konteks pendidikan luar biasa, pendidikan inklusi merupakan paradigma baru dalam pendidikan bagi penyandang cacat yang diilhami dan didorong oleh berbagai dokumen internasional, khususnya tentang pendidikan untuk semua, serta pernyataan selamanya dan kerangka aksi mengenai pendidikan berkebutuhan khusus tahun 1994. Sekalipun perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia saat ini semakin diterima dan berkembang cukup pesat, namun dalam tataran implementasinya masih dihadapkan kepada berbagai problem, isu, dan permasalahan yang harus disikapi secara bijak sehingga implementasinya tidak menghambat upaya proses menuju pendidikan inklusif itu sendiri serta selaras dengan filosofi dan konsep-konsep yang mendasarinya. Untuk itu diperlukan komitmen tinggi dan kerja keras melalui

kolaborasi berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat untuk mengatasinya. Dengan demikian, tujuan akhir dari semua upaya di atas, yaitu kesejahteraan para penyandang cacat dalam memperoleh segala haknya sebagai warga negara dapat direalisasikan secara cepat dan maksimal. (Sunarya, 2009)

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan tata cara dan kreativitas dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus, baik dalam pelajaran akademisi maupun non akademisi. Biasanya dari berbagai institusi pendidikan dalam penerapan sangat beragam dan berbeda-beda dari metode yang di sampaikan, namun tujuan sama yaitu ingin memberikan pembelajaran yang baik kepada anak berkebutuhan khusus. Karena terbukti dalam segi pendidikan yang diberikan yang baik dan pembelajaran agama melibatkan instansi lain agar terpenuhinya pembelajaran agama Islam.

Sekolah K-link Care Center Jakarta menggunakan sistem pembelajaran seperti: *Positif Behaviour Support* yaitu: pembiasaan perilaku positif terhadap anak tersebut, seperti berbaris, menunggu antrean, makan di meja makan. Jadi semua kegiatan di tempat yang sesungguhnya. Perilaku yaitu perilaku terhadap individu anak tersebut, seperti manajemen tantrum. Terapi wicara yaitu pembelajaran dengan menggunakan komunikasi PECS (Kartu Subyek, Objek, Predikat). *Sensory Integritas* pembelajaran motorik kasar yang didapat dengan kegiatan senam, berenang. *Okupasi therapy* yaitu kemampuan bina diri seperti mandi, sikat gigi dan *higienis*.

Adapun manajemen sekolah islaminya pada sekolah K-link Care Center Jakarta, berhubungan sekali dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dijalankan, pembiasaan memberi salam kepada guru dan saat masuk ke dalam ruangan, berbaris sebelum masuk kelas dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum makan dan sesudahnya. Latihan berwudu dan Sholata dhuhur berjamaah dilakukan setiap harinya.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan oleh peneliti adalah kualitatif, menurut J.R. Raco, dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakter*, yaitu metode yang mengasumsi dasarnya adalah bahwa: sesuatu objek yang dapat dimengerti dalam hubungan dengan subjek ini adalah manusia. Jadi hanya manusia yang dapat memberikan arti pada objek sekitarnya dan objek yang mampu menunjukkan dan mengungkapkan dirinya. (Raco, 2010) Metode yang digunakan berupa penelitian langsung mengamati objek yang dijadikan sasaran penelitian, yaitu model manajemen sekolah dalam pembentukan karakter Islami untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah K-Link Care Center Jakarta.

Penelitian kualitatif dipilih untuk peneliti ini karena didasarkan pada pertimbangan untuk mengetahui kondisi aktual dan alamiah yang terjadi pada objek yang diamati. (Miller, 1986) Kejadian-kejadian, peristiwa dalam pekerjaannya. Singkatnya, peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri dengan tidak mengabaikan penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Hal ini berarti bahwa peneliti menekankan hal-hal subyektif, tetapi tidak menolak realitasnya.

Metode observasi adalah sumber pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah yang dihadapi dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. (Asy'ari, 1981)

III. PEMBAHASAN

Manajemen adalah bagian pekerjaan yang dilakukan manajer untuk satu tujuan agar bisa terlaksananya suatu pekerjaan atau maksud dengan baik dan efisien dan menghasilkan kualitas yang memuaskan sesuai dengan target. Saeful dalam *Manajemen Pendidikan Islam* bahwa, "Pengertian manajemen ialah kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan memanfaatkan tenaga orang lain". (Saefullah, 2012)

Jadi model sekolah merupakan bagian dari sekolah yang sangat penting, agar mendapatkan hasil yang maksimal, instruksi para manajer dalam memberikan amanah kepada bawahannya harus sesuai dengan keilmuan yang dimiliki para pekerjanya. Kemudian memberikan contoh serta motivasi kerja agar dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta keikhlasan dalam melakukan tugasnya. Dengan adanya manajer yang andal serta profesional maka dapat memberikan motivasi kerja secara terus menerus dan komunikasi yang harmonis maka tujuan dari yang telah dicanangkan akan dapat tercapai dengan baik. Menurut Nanang Fattah dalam: "Konsep Manajemen Berbasis Sekolah", beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami konsep manajemen berbasis sekolah:

Pertama, Pengkajian konsep MBS terutama yang menyangkut kekuatan desentralisasi, kekuasaan atau kewenangan ditingkat sekolah. Dalam sistem keputusan, hal ini dikaitkan dengan dalam program dan kemampuannya dalam peningkatan kinerja sekolah;

Kedua, Penelitian tentang Program MBS berkenaan dengan desentralisasi kekuasaan dan program peningkatan partisipasi lokal stakeholders. Pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan pemberdayaan sekolah perlu dihubungkan dengan efektivitas program;

Ketiga, Strategi MBS harus lebih menekankan kepada manajemen partisipasi. Pengalaman dalam implementasi strategi MBS yang menekankan pada kekuasaan dari pada kemampuan profesional (pengetahuan dan keahlian) menyebabkan kegagalan dalam menerapkan konsep MBS. Aspek Kemampuan, informasi, dan imbalan yang memadai merupakan elemen-elemen yang sangat menentukan efektivitas program MBS dalam meningkatkan program sekolah.”(Fattah, 2004)

Istilah manajemen sekolah memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen sekolah acapkali dibandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pendapat berbeda; pertama mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi; dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi. (Mulyasa, 2005)

Dalam manajemen juga ternyata dibutuhkan seorang pemimpin yang profesional. Tentunya di sekolah pun dibutuhkan seorang pemimpin yang profesional yang bisa diandalkan oleh para guru. jadi seorang kepala sekolah yang profesional adalah memiliki keahlian khusus. Sebagai seorang profesional maka pekerjaan yang dilakukannya pun sangat berbeda dengan guru. Pekerjaan ini tidak akan bisa kerjakan jika bukan seorang kepala sekolah yang profesional. Kepala sekolah akan mengerti tentang seluk beluk tentang pendidikan serta pengajaran dan ilmu lainnya. Tambahan lagi dia telah mendapatkan pendidikan khusus yang diperlukan untuk pekerjaan ini maka sudah dipastikan bahwa hasil usahanya akan berbeda dengan kepala sekolah yang bukan kepala sekolah profesional.

Karena tuntutan sebagai kepala sekolah harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi. Kepribadian yang baik ini tentu saja ditinjau dari segi murid dan orang tua dan segi kebutuhan tugasnya. Tugas kepala sekolah tidak boleh memiliki mental yang terganggu. Kepala sekolah tidak boleh pemaarah, penakut, pemalu, rendah diri, merasa cemas, mengisolasi diri, agresif, pasif, pendiam, suka melamun dan seterusnya. Malahan gangguan mental yang lainnya, hal ini sangat tidak diharapkan dalam pendidikan.

Berarti definisi manajemen sekolah adalah administrasi yang berkaitan dengan pekerjaan sekolah agar lebih baik. Dengan adanya administrasi sekolah dan manajemen yang diterapkan secara sistematis dan komprehensif maka proses pendidikan bisa mampu mengelola sekolah dengan baik, dan tujuan dari visi misi bisa cepat tercapai. Kemudian memiliki seorang kepala sekolah yang harus profesional yang dapat memajukan sekolah tersebut sesuai dengan visi dan misi. (Thabrani, 2013)

A. Fungsi Manajemen Sekolah

Fungsi-fungsi pokok manajemen sekolah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Dalam praktiknya keempat fungsi tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Keempat fungsi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut. Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan juga merupakan kumpulan kebijakan yang secara sistematis disusun dan dirumuskan berdasarkan data yang dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipergunakan sebagai pedoman kerja. Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan, dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua elemen organisasi agar berfungsi sebagai mana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. (Mulyasa, 2005)

Melakukan perencanaan dalam suatu pekerjaan merupakan hal yang dikerjakan karena harus jelas ke mana arahnya yang dicapai. Dimulai dari persiapan fasilitas, seperti lahan, payung hukum, kepengurusan organisasi, sumber daya manusia, penunjang yang lain, seperti kafetaria, jemputan dan suasana masyarakat yang kondusif, ini dipersiapkan dari awal.

Jadi manajemen menurut teori di atas merupakan perencanaan kerja yang sudah disusun sebelumnya dengan menimbang beberapa aspek dan tujuan yang akan dilaksanakan. Kemudian melakukan pekerjaan yang sudah direncanakan dengan secara seksama. Memberikan petunjuk dan arahan kepada pelaksana sehingga sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan. Melakukan supervisi pada setiap bagian yang diberikan tugas masing-masing. Menjalankan apa-apa yang sudah direncanakan sesuai dengan kapasitas personil. Melakukan evaluasi pada setiap semester atau kurun waktu yang telah ditentukan.

Melakukan rekrutmen dalam sumber daya manusia ini sangat penting karena harus sesuai dengan apa yang telah dicanangkan dari awal, ini merupakan hal perlu diperhatikan. Penerimaan dalam sumber daya ini adalah merupakan yang wajib dicermati karena dalam melakukan tugas dia akan melakukan sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang dia miliki.

Melakukan evaluasi dalam setiap pekerjaan agar dapat melakukan perbaikan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini dapat membantu dari pintu kesuksesan

dalam pencapaian pekerjaan. Jika dalam setiap kegiatan ada pengontrolan secara intensif maka dapat diharapkan setiap kesalahan dapat cepat teratasi.

B. Manajemen Sekolah Islam

Berbicara tentang fungsi manajemen sekolah dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam perencanaan menempati fungsi pertama dan ulama di antara fungsi-fungsi lainnya. Dalam pengertian yang khusus, terkadang teori dipergunakan hanya untuk lingkungan sains saja, selanjutnya Kerlinger dalam Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan Islam, *“A Theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variable, with the purpose of explaining and predicting the phenomena.”* (Tafsir, 2013) Di dalam definisi ini terkandung tiga konsep. Pertama suatu teori adalah satu set proposisi yang terdiri atas konsep-konsep yang berhubungan. Kedua, teori yang memperlihatkan hubungan antar variabel atau antar konsep yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis tentang fenomena. Ketiga, teori harus menjelaskan variabelnya dan bagaimana variabel itu berhubungan.

Fungsi dasar manajemen suatu usaha merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Untuk mempermudah dalam pembahasan mengenai fungsi manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam, maka kami kelompokkan menjadi fungsi manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan perencanaan, pengarahannya, pengawasan yang saling berhubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Perencanaan (*planning*). Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapat hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan agama Islam perencanaan pendidikan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan agama Islam. Sebab perencanaan yang kurang matang aktivitas lainnya tidak akan berjalan dengan baik, bahkan akan menemui kegagalan. Oleh karena itu perencanaan dibuat sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

Pengorganisasian (*organizing*). Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi. Dalam sebuah ungkapan dikatakan bahwa suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi. Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras yang semuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proporsinya masing-

masing. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika ke semua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam dan akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam. Karena dalam satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggara sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Untuk efektif dan efisien, maka diperlukan manajemen. Artinya bahwa tanpa adanya manajemen yang baik dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Karena di dalam manajemen tercakup aspek *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling* yang semua mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pengarahan (*directing*). Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberikan pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah suatu yang disampaikan pengarahan baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarah. Dalam manajemen pendidikan agama Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberikan pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka, seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu: keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan.

Pengawasan (*controlling*) Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam pendidikan agama Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materiil maupun spiritual yang

disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai. Untuk mengetahui hasil yang dicapai sesuai dengan rencana yang telah disusun diperlukan informasi melalui komunikasi dengan bawahan.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor risiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.

Secara konseptual anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa, cacat, atau berkelainan (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), tetapi juga anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer juga biasa disebut dengan anak dengan faktor risiko, yaitu individu-individu yang memiliki atau dapat memiliki problem dalam perkembangannya yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan belajar selanjutnya, atau memiliki kerawanan atau kerentanan atau risiko tinggi terhadap munculnya hambatan atau gangguan dalam belajar atau perkembangan selanjutnya. Bahkan, dipercayai bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer apabila tidak mendapatkan intervensi secara tepat sesuai kebutuhan khususnya, dapat berkembang menjadi permanen.

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicaped*. Menurut *World Health Organization* (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

Impairment: merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh.

Disability: merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami kekuranganmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh.

Handicaped: merupakan ketiak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. *Handicaped* juga bisa diartikan suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan

lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu.

Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang sifatnya temporer di antaranya adalah anak-anak penyandang *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) akibat bencana alam, perang, atau kerusuhan, anak-anak yang kurang gizi, lahir prematur, anak yang lahir dari keluarga miskin, anak-anak yang mengalami depresi karena perlakuan kasar, anak-anak korban kekerasan, anak yang kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, anak yang tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak berpenyakit kronis, dan sebagainya.

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) agak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berproses dan tumbuh, tidak dengan modal fisik yang wajar, karenanya sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sikap defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang lemah.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *children with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan di antaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak

menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu difabel, sebenarnya merupakan kependekan dari *diference ability*.

Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya.

The National Information Center for Children and Youth with Disabilities (NICHCY) mengemukakan bahwa “*children with special needs or special needs children refer to children who have disabilities or who are at risk of developing disabilities*”.

Hal senada juga diajukan oleh Behr dan Gallagher (Fallen dan Umansky, 1985:13) yang mengusulkan perlunya definisi yang lebih fleksibel dalam mendefinisikan anak-anak berkebutuhan khusus. Artinya, tidak hanya meliputi anak-anak berkelainan (*handicapped children*) sebagaimana dirumuskan dalam P.L 94-142, tetapi juga mereka yang termasuk anak-anak memiliki faktor risiko. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dengan definisi yang lebih fleksibel, akan memberikan keuntungan bahwa hambatan yang lebih serius dapat dicegah melalui pelayanan anak pada usia dini. Sekalipun demikian, dalam pembahasan ini lebih memfokuskan kepada anak-anak yang termasuk dalam kategori anak cacat atau berkelainan.

Perubahan terminologi atau istilah anak berkebutuhan khusus dari istilah anak luar biasa tidak lepas dari dinamika perubahan kehidupan masyarakat yang berkembang saat ini, yang melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis dan holistik, dengan penghargaan tinggi terhadap perbedaan individu dan penempatan kebutuhan anak sebagai pusat perhatian, yang kemudian telah mendorong lahirnya paradigma baru dalam dunia pendidikan anak penyandang cacat dari *spesial education ke special needs education*. Implikasinya, perubahan tersebut juga harus diikuti dengan perubahan dalam cara pandang terhadap anak penyandang cacat yang tidak lagi menempatkan kecacatan sebagai fokus perhatian tetapi kepada kebutuhan khusus yang harus dipenuhinya dalam rangka mencapai perkembangan optimal. Dengan demikian, layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi harus didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak atau lebih menonjolkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus yaitu *impairment* yang berarti cacat, *disability* di mana seseorang mengalami hambatan karena berkurangnya fungsi suatu organ yang dimungkinkan karena kondisi cacat, dan *handicapped*, merupakan keadaan seseorang yang mengalami hambatan dalam komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungan. Kondisi *handicapped* inilah yang

merupakan berkebutuhan khusus, karena untuk bersosialisasi dengan lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran memerlukan perlakuan khusus.

Istilah anak berkebutuhan khusus oleh sebagian orang dianggap sebagai padanan kata dari istilah anak berkelainan atau anak penyandang cacat. Anggapan seperti ini tentu saja tidak tepat, sebab pengertian anak berkebutuhan khusus mengandung makna yang lebih luas, yaitu anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak penyandang cacat. Mereka memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikan, agar hambatan belajarnya dapat dihilangkan sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi. (Alimin, n.d.)

D. Macam dan Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “anak luar biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus, Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Di Negara Indonesia anak yang berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut:

Anak yang mengalami mendaya (*impairment*) penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta (*totallyblind*), tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar dengan kemampuan indra raba menggantikan indra penglihatan.

Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tuna rungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.

Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problem belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan *intelligence*, mental, emosi, sosial, dan fisik.

Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.

Anak dengan hendaya perilaku *maladjustment*. Anak yang berperilaku *maladjustment* sering disebut dengan tunalaras. Karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan dan bertendensi ke arah perilaku kriminal.

Anak dengan hendaya autism (autism children). Anak autistic mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh adanya cedera pada otak.

Kelainan autistic meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil.

Anak dengan hendaya hiperaktif (*attentiondeficit disorder withhyperactive*). Hiperaktif bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala *symptoms*. *Symptoms* terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, kerusakan pada otak (*braindamage*), kelainan emosional (*anemotionaldisturbance*), kurang dengar (*a hearingdevicit*), atau tuna grahita (*mental retardation*).

Anak dengan hendaya belajar (*learningdisability*) atau spesifik *learning disability*. Istilah spesifik *learning disability* ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika.

Anak dengan hendaya dengan kelainan perkembangan ganda (*multihanddicappedand development mentallydisable children*). Mereka sering disebut dengan istilah tuna ganda yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis. Hal ini disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada aspek intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat. (Tadbir, n.d.)

IV. HASIL

A. Sekolah K-Link Care Center

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika anak tersebut ada yang kurang atau lebih pada dirinya.

Sebagaimana disebutkan tadi anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan penanganan khusus yang berkaitan dengan pendidikan mereka. Jumlah sekolah anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih terbatas dan berpusat di kota-kota besar. Sayangnya biaya yang dikeluarkan untuk duduk di sekolah ini tidak terjangkau untuk semua kalangan terutama dari keluarga sederhana. Faktor biaya ini menjadi salah satu isu penting bagi keluarga sederhana dengan anak berkebutuhan khusus. Seringnya anak-anak tersebut kurang diperhatikan dan terlantar karena kesibukan orang tua dan tuntunan orang tua untuk mencari nafkah, padahal dengan terapi dan pendidikan yang tepat anak berkebutuhan khusus dapat dilatih dan diberikan bekal untuk kemandirian hidup mereka.

K-Link Care Center berdiri 9 November 2014, K-Link Care Center berinisiatif untuk mengembangkan pusat terapi dan sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang

berasal dari keluarga kurang mampu. Mengembangkan misi sosial ini mendorong K-Link Care Center untuk memberikan tenaga-tenaga pengajar dan pendamping yang ahli dibidang terapi dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

Saat ini lokasi yang dijadikan pusat terapi dan sekolah anak berkebutuhan khusus yang menampung banyaknya anak didik masih menyewa di sebuah rumah di kawasan Legenda Wisata Cibubur. Sejak awal berdiri hingga saat ini minat dan antusias dari orang tua untuk mendaftarkan anaknya sangat tinggi, sehingga diberlakukan sistem *waiting list* oleh karena itu kebutuhan untuk mendapatkan lokasi yang cukup luas untuk menampung lebih banyak anak berkebutuhan khusus dirasakan cukup mendesak.

Pembangunan pusat terapi dan sekolah K-Link Care Center di Sentul dengan luas 3.000 m² ini bertujuan menjadi salah satu sekolah dan pusat terapi untuk anak berkebutuhan khusus dengan fasilitas yang lengkap. Salah satunya adalah disertai dengan fasilitas kolam renang sebagai media terapi anak berkebutuhan khusus, sekolah ini ditujukan untuk semua kalangan masyarakat dan diharapkan menjadi batu loncatan dan percontohan untuk membangun sekolah-sekolah serupa di kota-kota lain. Sekolah ini menitikberatkan pada pembentukan kemandirian untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan perkembangan dan karakteristik pada minat dan bakat mereka, misalnya ketertarikan pada musik, baik bernyanyi atau bermain alat musik atau bekal keterampilan lainnya.

Jika bukan kita yang peduli terhadap anak berkebutuhan khusus ini siapa lagi, mereka merupakan bagian dari kita kepedulian terhadap pendidikan mereka merupakan salah satu kewajiban kita sebagai masyarakat. Dorongan untuk memberikan bekal kemandirian kepada mereka adalah bentuk pemberdayaan anak berkebutuhan khusus menuju tatanan masyarakat yang lebih baik.

Adapun visi dan misi Sekolah K-Link Care Center Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Visi

Sekolah-sekolah kita untuk menjadi model / contoh teknik pendidikan yang efektif untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia dan Asia Tenggara

2. Misi

Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk lebih mandiri dengan kemampuan untuk membekali diri sesuai dengan tahap pertumbuhan dan pengembangan serta keunikan masing-masing

Sementara itu, Sistem manajemen Sekolah K-Link Care Center Jakarta, yaitu berupa yayasan di bawah naungan corporate PT K-Link Indonesia. Sekolah bertanggung jawab penuh kepada yayasan, segala operasional dan sebagainya

ditanggung oleh yayasan. Adapun guru-guru di sini juga di bawah naungan yayasan K-Link Care Center Jakarta. Dan sekolah melaporkan finansial secara rutin kepada yayasan tersebut. Sekilas tidak ada yang beda dengan yayasan lainnya. Tapi di sini semua kebutuhan operasional sekolah ditanggung oleh yayasan.

Kemudian rekrutmen para guru dilakukan dengan selektif karena di sini dibutuhkan orang yang diperlukan kesabaran yang tinggi dan keterampilan khusus dalam penanganan untuk anak berkebutuhan khusus. Yang paling utama dalam penerimaan guru yang paling utama yang beragama Islam, karena guru-guru di sini harus mengajarkan beberapa surat-surat pendek yang setiap hari mereka ajarkan kepada murid-murid.

Guru-guru yang ada di Sekolah K-Link Care Center Jakarta ini terdiri dari psikolog dan para volunter yang sudah sangat terampil dalam bidang penanganan anak berkebutuhan khusus. Para guru selalu diberikan motivasi dan dorongan dalam kinerja. Kepala sekolah di sini selalu melakukan supervisi ke setiap kelas dan mengikuti dalam pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, dan selalu mencontohkan dalam penanganan anak, sehingga kepala sekolah dan para guru sangat harmonis dalam melakukan kerja secara tim.

Dalam penelitian di atas bahwa manajemen sekolah yang terdapat di dalam teori sudah dijalankan dengan baik. Kemudian dalam memilih atau menerima guru yang diutamakan adalah orang muslim layaknya seperti sekolah Islam lainnya atau madrasah. Tapi yang membedakan dengan sekolah lain adalah penerimaan guru yang sudah memiliki pengalaman tentang penanganan anak berkebutuhan khusus. Guru yang biasa menangani pendidikan seperti itu. Kelemahan dari sistem manajemen biasanya, ketika masalah sarana atau keperluan yang harus cepat ditangani memakan waktu yang cukup lama. Karena harus menunggu dari yayasan yang jarak tempuhnya memakan waktu lama.

Kalau dilihat secara sepintas dari struktur yang memang terlalu sederhana belum terdapat penanggung jawab secara signifikan, sehingga terlihat semua program dipegang oleh kepala sekolah. Pendukung dari sekolah tersebut belum terlihat seperti sarana olah raga, kafetaria, jemputan dan kantor komite sebagai pengawasan stockholder dalam pendidikan. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan dengan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, maupun tujuan jangka panjang belum terlihat jelas

B. Model Pembelajaran di Sekolah K-Link Care Center

Sekolah K-Link Care Center memiliki dua kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan atau Depdikbud, kedua, pada kurikulum khususnya untuk anak

berkebutuhan khusus. Karena memang anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak-anak umumnya, mereka mempunyai keterbatasan, justru kita memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki olehnya. Melalui program-program peminatan, contohnya: peminatan memasak, peminatan pembelajaran komputer, kemandirian (hygienes, toilet training, mandi, berpakaian, makan-minum) dan sebagainya. Jadi kita lagi-lagi melakukan kolaborasi antara kurikulum Diknas yang ditawarkan dengan kurikulum khas dari Sekolah K-Link Care Center. Yang paling signifikan lulusan dari Sekolah K-Link Care Center tidak menilai sesuatu dari aspek penilaian akademis, tapi yang dinilai adalah aspek kemandirian dan kemampuan hidup seorang murid ketika nanti dewasa.

Pendidikan yang paling diutamakan dalam pendidikan di Sekolah k-Link Care Center Jakarta ini adalah kemandirian yang bersifat kegiatan sehari-hari yang rutinitas dilakukan pada umumnya. Kemudian dari sisi akademis adalah minat yang ada pada diri anak tersebut, kemampuan yang bisa dilakukan yang mendekati dari nilai akademik, misal: membaca, berhitung, dan menggambar, kolase, menempel gambar. Jadi pelajaran ini bisa mereka ikutkan dalam kelas, sama seperti dengan di sekolah umumnya, jadi anak tersebut bisa diterima di sekolah umumnya.

Ada yang perlu diperhatikan dalam kurikulum ini adalah informasikan pembelajaran secara bertahap kepada orang tua murid, agar terbangun kesamaan dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya informasi yang sama dalam perlakuan tersebut maka diharapkan dapat cepat diterima oleh anak tersebut.

Di Sekolah K-Link Care Center terbagi menjadi tiga kelas menurut kemampuan siswa tersebut, ada kelas advance (kelas elang), kelas intermediate (kelas kupu-kupu) dan kelas basic (kelas kepik). Pada setiap kelas mempunyai program pembelajaran masing-masing

Kelas Advance adalah di mana kemampuan anak dalam berinteraksi, bersosialisasi dan kemandirian sudah dianggap mampu untuk ukuran anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah K-Link Care Center Jakarta sudah baik. Dan semua kegiatan sudah terdapat dalam kurikulum yang sudah dibuat oleh kepala sekolah. Jadi guru-guru hanya menjalankan apa yang terdapat di dalam kurikulum tersebut. Kurikulum yang dibuat oleh kepala sekolah sudah mencakup kebutuhan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, namun dalam implementasinya terkadang belum sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua.

Fungsi dari manajemen sekolah di sini masih belum terkoordinasi secara cepat masih mengandalkan dari pihak CSR dalam penanganan sarana. Komunikasi terhadap komite belum terlihat secara rutinitas, karena dalam pendidikan berkebutuhan khusus

ini harus ada kesinambungan dalam penyampaian pengajaran sehingga dapat diteruskan di rumah masing-masing.

C. Analisa

Kalau dilihat secara struktural pada sekolah K-Link care Center ini masih terlihat sangat sederhana, yang terlihat hanya bagian struktur kecil saja. Padahal sekolah K-Link Care Center sebuah sekolah di bawah naungan CSR sebuah perusahaan internasional yaitu K-link Indonesia, sebuah perusahaan besar. Sekolah ini masih memberlakukan kekuasaan desentralisasi, semua keputusan dan kebutuhan pengaturannya masih dari perusahaan, sehingga kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah memerlukan waktu yang cukup lama.

Ruang komite masih belum ada, karena menurut penulis komite harus lebih berperan di dalam sekolah ini karena agar dapat menyampaikan tentang akan pembelajaran dan kebutuhan tentang murid lebih cepat tersampaikan kepada orang tua murid. Peranan dalam sekolah anak berkebutuhan khusus ini komite harus lebih aktif, karena kebutuhan anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.

Guru yang terdapat di Sekolah K-link Care, masih perlu ada penembahan dalam segi akademisi dan materi dalam pembelajaran Nasional atau lebih dikenal dengan sebutan delapan standar nasional. Guru khusus bukan berarti tidak mengetahui tentang delapan standar tapi sebagai acuan untuk menambah inovasi dalam pelaksanaan penyampaian pembelajaran. Kemudian masih kurangnya tenaga kependidikan yang dimiliki oleh Sekolah K-link Care, menurut penulis di dalam masih guru pembimbing.

Pembagian dalam struktur masih belum ada, di dalam suatu organisasi tentunya diperlukan sub. Bagian yang dapat membantu kepala sekolah. Seperti: kepala Kurikulum, Kesiswaan, Humas. Bagian menurut penulis sangat penting sekali agar ada perencanaan yang matang dan terus berkesinambungan dalam pembelajaran.

Pengawasan atau pengamanan luar, ini juga merupakan hal yang sangat penting. Anak-anak berkebutuhan khusus tidak memahami akan bahaya dan arah ke mana dia berjalan, di sinilah pentingnya pengawasan luar sekolah, sehingga jika ada anak keluar langsung terawasi dan para orang tua murid juga merasa lebih tenang.

Analisa ini masih sebagian saja, masih sebagian kecil yang mungkin bisa dipergunakan sebagai referensi. Agar sedikit lebih baik dalam pengelolaan pendidikan berkebutuhan khusus. Karena dalam sekolah berkebutuhan khusus ini sangat berbeda dengan sekolah biasa. Di dalam sekolah anak berkebutuhan khusus sarana, prasarana, pembelajaran, pendukungnya tentunya banyak yang khusus.

V. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai Model Manajemen Sekolah Islami untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah K-link Care Jakarta sebagai tempat penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Model Manajemen Sekolah Islami untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah K-link Care Center ini didasarkan kepada desentralisasi dan memiliki kurikulum nasional seperti: membaca, menulis dan menghitung, bahasa, matematika dan materi lainnya. Dalam pembelajaran di dalam kelas juga diajarkan iman dan perilaku kemandirian. Tujuan pendidikan yang sangat merujuk pada nilai-nilai kenabian dan sejalan dengan makna dan tujuan pendidikan nasional, kurikulum yang berasal dari materi Al-Qur'ān dilakukan sebagai pembiasaan. Metode yang dipergunakan di sesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum dan evaluasi yang tepat dalam penilaian pembelajaran di sekolah K-link Care Center dengan menganalisa perkembangan anak persemester, dan tidak memiliki ijazah setelah menyelesaikan tugasnya di sekolah tersebut.

Konsep pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di sekolah K-Link Care Center Jakarta, memiliki karakteristik yang kuat dan selaras dengan nilai-nilai Islami yang universal. Merujuk kepada hasil penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama hendaknya memperhatikan konsep pendidikan karakter Islami sebagai sistem pendidikan nasional yang dapat membantu mengatasi permasalahan anak-anak yang berkebutuhan khusus.
2. Bagi para praktisi pendidikan khususnya pendidikan Islam hendaknya memperhatikan dan mengkaji kembali mengenai konsep pendidikan karakter dalam Islam. Sehingga terwujud bentuk anak-anak yang tumbuh kembang untuk kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.
3. Model manajemen sekolah dalam pembentukan karakter Islami untuk anak berkebutuhan khusus ini sebagai salah satu rujukan dalam meningkatkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Serta membantu dalam sosialisasi kepada masyarakat luas agar dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang perlu bimbingan terus menerus.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. (n.d.). No Title. In *BIASA/195903241984031-ZAENAL*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR_BIASA/195903241984031-ZAENAL_ALIMIN /MODUL1UNIT2.pdf
- Asy'ari, S. I. (1981). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Usdaha Nasional.
- dkk, T. H. T. (2001). *Tafsir Pase*. Jakarta: Bale Kajian Al-Qur'an Pase.
- Fattah, N. (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Miller, J. K. M. I. (1986). *Reliability and Validity in Quallitative Research*. Beverli Hill: Sage Publication.
- Mulyasa, E. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis karakteristik*. Jakarta: Grasindo.
- Saefullah. (2012). *Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sunarya. (2009). *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep Kebijakan dan Implementasi dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa)*. Jurusan PLB FIB-Februari.
- Tadbir. (n.d.). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Retrieved from www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thabrani, H. A. (2013). *Profesionalisme kepala sekolah*, CV. Dhanama Kreatif Mandiri.
- Zaenudin, M. (2015). *Tesis, Manajemen Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Asrama Yaketunis Jogjakarta*. Jogjakarta: UIN Sunan Kali jaga.